

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas merupakan suatu keadaan dimana setelah ibu melahirkan bayi dan lahirnya plasenta dari jalan lahir hingga kembalinya kondisi alat reproduksi ibu dalam keadaan normal seperti sebelum hamil yang berlangsung selama 40 hari atau sekitar 6 minggu. Pada masa nifas tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu masalah. Beberapa masalah atau komplikasi yang sering terjadi pada saat masa nifas (*puerperium*) diantaranya yaitu terjadinya infeksi pada masa nifas, metritis (peradangan pada dinding rahim), bendungan payudara, infeksi pada payudara, abses payudara, peritonitis (peradangan dinding perut), abses pelvis, infeksi pada saluran kemih, infeksi luka jahit pada perineum, infeksi luka abnominal serta perdarahan pervaginam (Fitrah, dkk, 2020). Kondisi tersebut berdampak pada terhambatnya aktivitas ibu nifas salah satunya yaitu dalam melakukan pemberian ASI, karena pemberian ASI merupakan salah satu kewajiban ibu nifas kepada bayinya.

Salah satu hak yang harus dipenuhi oleh bayi baru lahir yaitu memperoleh ASI dari ibu kandungnya. Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat yang berguna untuk perkembangan kecerdasan otak, fungsi kekebalan tubuh (dalam melawan penyakit yang menyerang tubuh) dan bisa menjalin hubungan rasa kasih sayang atau *bonding* antara ibu dan bayi. Pemberian ASI (menyusui) merupakan suatu pengalaman yang memberikan kesenangan atau bahkan sebaliknya yaitu menjadikan suatu pengalaman yang bisa membuat kurang nyaman bagi ibu dan

bayi. Ibu yang menyusui memiliki harapan untuk bisa memberikan Air Susu Ibu (ASI) dengan lancar, namun terdapat beberapa kejadian yang mengakibatkan ibu tidak bisa memberikan ASI pada bayi yang disebabkan oleh masalah pada payudara. Masalah payudara yang mempengaruhi proses pemberian ASI pada ibu nifas diantaranya yaitu puting susu mengalami lecet, puting susu terbenam, payudara membengkak (bendungan ASI), tersumbatnya saluran ASI karena air susu yang mengental dan peradangan payudara (mastitis) (Wibawaningrum, CP., 2019). Faktor yang menyebabkan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif salah satunya yaitu bayi tidak memperoleh ASI yang cukup dari ibu disebabkan terjadi masalah pada ibu nifas dalam pemberian ASI yang dimana ibu mengalami masalah payudara yaitu bendungan ASI (Cindy, C., dkk, 2021).

Bendungan ASI merupakan suatu kejadian dimana terjadinya peningkatan pada aliran pembuluh darah vena dari limfe di payudara sebagai proses mempersiapkan diri untuk proses pemberian ASI, bisa juga disebabkan karena adanya pengecilan saluran pada duktus lactiferous yang disebabkan oleh ASI yang terkumpul dan tidak cepat untuk dikeluarkan sehingga terjadi sumbatan pada payudara ibu serta bisa juga terjadi jika ibu memiliki kelainan puting susu seperti puting susu yang datar atau bahkan terbenam. Payudara ibu yang terjadi pembengkakan atau terjadi bendungan ASI tersebut sangat sulit jika disusukan pada bayi sebab payudara biasanya lebih menonjol lebar, puting lebih lebih mendatar sehingga sulit untuk dihisap oleh bayinya (Aulya, Y & Supriaten, Y, 2021). Bendungan ASI biasa terjadi pada hari ke-tiga sampai hari ke-lima setelah ibu melahirkan (Kemenkes RI, 2013). Menurut WHO, bendungan ASI biasanya

terjadi dimulai sejak hari ketiga sampai dengan hari keenam setelah melahirkan, ketika pada saat itu ASI secara normal diproduksi lalu dihasilkan dan payudara terasa menjadi lebih penuh. Selain itu, menurut penelitian Syamson pada tahun 2017, bendungan ASI kebanyakan terjadi pada hari ketiga sampai hari kesepuluh masa nifas.

Di Indonesia pada tahun 2016 ibu nifas yang mengalami kejadian bendungan ASI diperoleh sebanyak 76.543 (71,10%) (Kemenkes RI, 2016). Di Jawa Barat pada tahun 2016 ibu menyusui yang mengalami kejadian bendungan ASI hampir mencapai 52% (Dinkes Jawa Barat, 2016). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI pada tahun 2018 mengatakan bahwa banyaknya kejadian bendungan ASI di Indonesia terjadi pada ibu-ibu yang bekerja yaitu sebanyak 6% dari ibu yang menyusui (Kemenkes, 2019).

Komplikasi yang akan ditimbulkan jika kejadian bendungan ASI tidak segera diatasi maka akan terjadinya masalah yang lebih serius yaitu mastitis dan abses payudara. Mastitis ialah terjadi peradangan atau infeksi pada payudara yang biasanya ditandai dengan payudara yang keras, memerah pada sekitar payudara, dan nyeri, bisa juga disertai dengan adanya demam ($>38^{\circ}\text{C}$), sedangkan abses payudara ialah komplikasi lanjutan yang terjadi setelah atau jika ibu sudah mengalami mastitis yang menyebabkan terjadinya penimbunan nanah pada payudara (Cindy, C., dkk, 2021). Kejadian mastitis pada ibu nifas terjadi sekitar antara 2-33% dari ibu menyusui. Pada kejadian mastitis, kurang lebih terdapat 10% masalahnya berkembang menjadi abses payudara yang ditandai dengan adanya tanda yang lebih berat. (Kaisah, S., 2018). Kejadian bendungan ASI

memiliki dampak terhadap menurunnya motivasi ibu dalam melakukan pemberian ASI kepada bayinya yang disebabkan oleh ketidaknyamanan yang ibu rasakan (Munawaroh, SF., dkk., 2019). Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya keefektifan ibu nifas dalam melakukan pemberian ASI kepada bayinya. Selain berdampak pada ibu, kejadian bendungan Air Susu Ibu (ASI) juga berpengaruh terhadap bayi, dengan berkurangnya pemberian ASI ibu kepada bayi bisa menyebabkan terhambatnya asupan yang seharusnya diperoleh bayi untuk memenuhi kecukupan gizi yang berkualitas yang diperoleh dari Air Susu Ibu (ASI) (Wahyuni, ES., dkk, 2021).

Menurut penelitian Siti, dkk pada tahun 2019, gambaran kejadian bendungan ASI dari 52 ibu nifas sebagian besar pada ibu nifas dengan usia kategori 20-35 tahun sebanyak 96,2% (50 responden) dan paritas kategori primipara yaitu sebanyak 57,7% (30 responden). Ibu nifas yang mengalami bendungan ASI disebabkan karena pengosongan payudara yang tidak sempurna dan ditandai dengan adanya gejala payudara yang terasa nyeri jika ditekan dan berdampak pada rasa ketidaknyamanan. Selain itu, menurut penelitian Sri dan Nurrahmaton pada tahun 2018, diperoleh hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh dari jumlah frekuensi menyusui ibu dengan kejadian bendungan ASI sebanyak 71,7%.

Menurut penelitian Nova dan Della pada tahun 2021, gambaran karakteristik ibu nifas dengan bendungan ASI dari 40 ibu nifas yaitu dilihat dari umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Berdasarkan umur hampir seluruh ibu nifas memiliki usia antara 20-35 tahun dengan jumlah 33 responden (82,5%).

Berdasarkan pendidikan hampir seluruh ibu nifas memiliki pendidikan dasar (SD,SMP) dengan jumlah 38 responden (92,5%). Berdasarkan pekerjaan sebagian bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 20 responden (50%). Berdasarkan paritas sebagian besar memiliki riwayat multipara dengan jumlah 21 responden (52,50%).

Berdasarkan uraian di atas, bendungan ASI merupakan masalah yang sering dijumpai pada ibu nifas. Peningkatan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas apabila tidak segera tertangani dengan baik maka bisa menyebabkan beberapa masalah lain diantaranya adanya komplikasi seperti terjadinya abses payudara dan juga bisa menjadi salah satu faktor penghambat pada ibu dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya (Wahyuni, TS., 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari PMB Bidan Linda pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2022 terdapat sebanyak 116 ibu nifas. Ibu nifas yang mengalami bendungan ASI yaitu sebanyak 56 orang. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Karakteristik Ibu Nifas yang Mengalami Bendungan ASI di PMB Bidan Linda Tahun 2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran karakteristik ibu nifas yang mengalami bendungan ASI di PMB Bidan Linda Tahun 2022?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu nifas yang mengalami bendungan ASI di PMB Bidan Linda Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu nifas yang mengalami bendungan ASI berdasarkan umur
- b. Untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu nifas yang mengalami bendungan ASI berdasarkan pendidikan
- c. Untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu nifas yang mengalami bendungan ASI berdasarkan pekerjaan
- d. Untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu nifas yang mengalami bendungan ASI berdasarkan paritas
- e. Untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu nifas yang mengalami bendungan ASI berdasarkan waktu terjadinya bendungan ASI

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan pada bidang kebidanan dengan menerapkan teori yang telah diperoleh pada situasi yang nyata mengenai bendungan ASI pada ibu nifas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka tambahan bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung khususnya program studi D3 Kebidanan dalam menambah ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya dan dapat memberi pengalaman tersendiri, menambah wawasan bagi peneliti serta penerapan ilmu yang telah didapatkan selama menjadi mahasiswa kebidanan.

c. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan ilmu bagi petugas kesehatan serta meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kebidanan dalam mengupayakan masalah pada ibu nifas tentang bendungan ASI.